

## PENGUATAN LITERASI DIGITAL DALAM MENGANTISIPASI PENYALAHGUNAAN TEKNOLOGI SISWA DI SDI NURUL JADID SINGOSARI

Sumiyati & Imron Rossidy

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

sumiyatisyauqy@gmail.com; imron@pai.uin-malang.ac.id

### Abstract

*The purpose of writing this article is to find out how the process of strengthening digital literacy is in anticipating student misuse of technology and how strategies for strengthening digital literacy are carried out in anticipating student misuse of technology at SDI Nurul Jadid Singosari. The method used is a descriptive qualitative approach with data analysis used for collection, presentation and drawing conclusions. This type of research uses a case study type by focusing on one problem that you want to know and understand in depth and holistically. The results of the research reveal the process of strengthening digital literacy in anticipating misuse of student technology. It concludes that the process of strengthening digital literacy is carried out directly, which is included in the curriculum, such as directing students when they first enter as new students and enriching routine activities once every three months in collaboration with parents to anticipate The misuse of digital technology is then carried out indirectly, namely strengthening literacy carried out by teachers even though it is not included in the curriculum either inside or outside the classroom. The strategy to strengthen literacy is carried out by the school and teachers following activities listed in the curriculum related to direction, guidance and understanding the use of digital technology. However, in this strategy to strengthen digital literacy, the school gives authority to teachers regarding how the concept and method of strengthening literacy is carried out.*

**Keywords :** Literacy ; Digital ; Abuse ; Technology ; Student

**Abstrak:** Tujuan dari penulisan artikel ini untuk mengetahui bagaimana proses penguatan literasi digital dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi siswa dan bagaimana strategi penguatan literasi digital dilakukan dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi siswa di SDI Nurul Jadid Singosari. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis data yang digunakan sebagai pengumpulan, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Jenis penelitian menggunakan jenis study kasus dengan memfokuskan pada satu permasalahan yang ingin diketahui dan dipahami secara mendalam dan holistic. Hasil penelitian mengungkapkan proses penguatan literasi digital dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi siswa menyimpulkan bahwa proses penguatan literasi digital dilakukan secara langsung yang sudah tercantum dalam kurikulum seperti pengarahan dia awal

masuk menjadi siswa baru dan pengayaan kegiatan rutin dalam tiga bulan sekali yang bekerja sama dengan orang tua agar mengantisipasi penyalahgunaan teknologi digital kemudian dilakukan secara tidak langsung yaitu penguatan literasi yang dilakukan oleh guru meskipun tidak tercantum dalam kurikulum baik di dalam atau di luar kelas. Strategi penguatan literasi dilakukan oleh pihak sekolah dan guru mengikuti kegiatan yang tercantum dalam kurikulum terkait pengarahan, pembimbingan, dan pemahaman penggunaan teknologi digital. Akan tetapi dalam strategi penguatan literasi digital ini pihak sekolah memberikan wewenang kepada guru terkait bagaimana konsep dan cara penguatan literasi dilakukan.

**Kata Kunci** : Literasi ; Digital ; Penyalahgunaan ; teknologi; Siswa

## PENDAHULUAN

Hakikatnya, teknologi adalah suatu alat yang akan memberikan pengaruh dan perubahan besar terhadap kemajuan pendidikan. Namun, penyalahgunaan teknologi juga menjadi fenomena yang sulit dihindari dalam dunia pendidikan khususnya siswa di Indonesia. Banyak faktor yang menjadi pemicu terhadap terjadinya fenomena tersebut antara lain pergaulan bebas, lingkungan tidak terkontrol, dan kecanggihan teknologi yang tidak memiliki batasan dalam penggunaannya. Berkembangnya teknologi, berdampak terhadap penyalahgunaan yang ikut berkembang merambah ke ranah penggunaan teknologi yang dilakukan oleh siswa seperti mengakses video porno, meninggalkan jam sekolah untuk bermain game. Unicef.org dalam datanya merilis bahwa 47% penyebaran hoax dan penipuan, 27% ujaran kebencian, 13% diskriminasi (Supriandi, 2023). Siswa ataupun remaja termasuk di dalamnya dan hal itu akibat kecanggihan teknologi dengan pemanfaatan platform media sosial yang kurang terkontrol dan hal ini menjadi masalah dalam dunia pendidikan dalam setiap tingkatan pendidikan. Dianta masalah dalam dunia pendidikan saat ini yang menjadi sorotan dan public center ialah kenakalan remaja yang notabeneinya mereka adalah siswa (Wulandari & Hodriani, 2019). Penguatan literasi digital adalah perangkat paling dasar untuk dijadikan solusi dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi pada siswa.

Tulisan ini penting dilakukan karena tulisan sebelumnya lebih fokus terhadap fenomena kenakalan siswa, menjelaskan secara lebih mendalam lagi terkait penguatan literasi digital dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi siswa, dan bagaimana penguatan literasi digital dalam mengantisipasi fenomena yang semakin meningkat. Beberapa tulisan yang di publish diantaranya, Revolusi Industri 4.0 dan Pengaruhnya pada Kenakalan Remaja (Jamilah, Astutik, & Asiah, 2020). Dampak Perkembangan Teknologi Dikalangan Remaja Dilihat dari Nilai-Nilai Karakter (Alifah & Putri, 2024), Menanggulangi Kenakalan Remaja

Melalui Pembelajaran *Entrepreneurship* Pada Peserta Didik Abad 21 Se-Tingkat SMA (Marlinda, Nurwahidin, Sukirlan, Herpratiwi, & Riswandi, 2023), Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Remaja (Fitriana, Ahmad, & Fitria, 2021). Dalam Keluarga Literasi Digital terhadap Perilaku Penggunaan Internet Berkonten Islam di Kalangan Remaja Muslim Kota (Prihatini & Muhid, 2021). Tulisan tersebut dianggap belum menjelaskan secara mendalam bagaimana proses penguatan literasi digital dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi siswa dilakukan, bagaimana strategi penguatan literasi digital dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi siswa dan bagaimana hasil dari penguatan literasi digital dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi siswa agar bisa memanfaatkan teknologi sesuai kebutuhan pendidikan. Beberapa peneliti sudah menunjukkan faktor ganasnya teknologi sebagai salah satu penyebab kenakalan siswa namun belum ada penjelasan secara mendalam terkait penguatan literasi digital dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi siswa agar siswa menjadi generasi mawas diri, berakhlakul karimah serta menjadi generasi emas sesuai pedoman agama Islam yang mampu menjaga dirinya dalam segala hal dan terhindar dari perkara yang tidak bermanfaat dan merugikan. Menurut penulis sangat penting mengetahui secara mendalam bagaimana proses penguatan literasi digital dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi siswa dan bagaimana strategi penguatan literasi digital dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi siswa. Tentu selain orang tua, sekolah sangat berperan penting khususnya pendidik yang mana pemegang kendali dalam setiap proses pembelajaran adalah pendidik yang ada di sekolah.

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dua hal, yaitu; pertama, bagaimana proses penguatan literasi digital dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi siswa; kedua, bagaimana strategi penguatan literasi digital dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi siswa. Penjelasan juga pemahaman yang holistic, komprehensif, dan mendalam diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis secara akademik ataupun non-akademik dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan oleh agama Islam, dan secara teoritis dapat menghadirkan pemikiran dan penemuan baru paradigma Pendidikan dalam membentuk generasi emas khususnya dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi.

Tulisan ini didasarkan bahwa setiap fenomena yang terjadi tidak hanya butuh data akan tetapi butuh solusi yang sangat signifikan dan efisien, begitu juga dengan fenomena penyalahgunaan teknologi pada siswa yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi. Penulis sangat berharap bahwa penguatan literasi digital dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi siswa menjadi solusi terbesar dalam menangani fenomena penyalahgunaan

teknologi siswa baik sekarang ataupun di masa yang akan datang. Oleh karena itu, tulisan ini memiliki argument bahwasanya melalui penguatan literasi digital tersebut siswa harus memahami fungsi, manfaat, dan cara menggunakan teknologi sesuai kebutuhan. Di samping itu, siswa adalah generasi yang harus dibentuk, dibimbing, diarahkan dengan baik dalam segala aspek kehidupan dan pemanfaatannya sehingga dapat mencetak generasi emas sebab siswa yang gagal adalah bagian dari kegagalan guru yang mendidik dan kegagalan guru berarti adalah kegagalan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) bagaimana proses penguatan literasi digital dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi siswa di SDI Nurul Jadid Singosari; 2) bagaimana strategi penguatan literasi digital yang dilakukan dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi siswa di SDI Nurul Jadid Singosari.

## **METODE**

Pendekatan penelitian dengan judul “Penguatan Literasi Digital Dalam Mengantisipasi Penyalahgunaan Teknologi Siswa di SDI Nurul Jadid Singosari” yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang dipercaya akan menghasilkan data deskriptif baik berupa data tertulis ataupun data secara lisan dari orang-orang yang sebagai objek dan pelaku yang dapat diamati (Moleong, 2017). Jenis penelitian yang diambil oleh peneliti adalah jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah sebuah penelitian yang memiliki fokus terhadap satu masalah yang menjadi pilihan dan ingin dipahami secara mendalam dengan mengabaikan kejadian atau permasalahan lainnya (Syaodih, 2016). Dengan demikian, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dikarenakan peneliti menginginkan kefokuskan terhadap permasalahan yang ingin diungkap secara mendalam dalam mendeskripsikan satu problematika atau permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian.

Kehadiran peneliti dalam proses penelitian ini menjadi instrument kunci dan berperan sebagai pengumpul data. Peneliti hadir dan meninjau secara langsung lapangan penelitian dengan tujuan untuk menciptakan hubungan baik dengan subjek penelitian dan untuk mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Objek penelitian yang menjadi pilihan dalam penelitian ini adalah sekolah dasar yang bernama SDI Nurul Jadid Singosari karena pada tingkatan sekolah dasar inilah peneliti menganggap sangat penting untuk dilakukan penguatan literasi digital dalam mengantisipasi penyalahgunaan

teknologi siswa. Sumber data yang dihasilkan oleh peneliti yaitu melalui wawancara pada saat melakukan penelitian di lapangan baik dengan pihak sekolah, guru, siswa, dan waka kurikulum yang dianggap dapat dipercaya kevalidan informasi yang diberikan. Teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, literasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis data ini dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Langkah yang digunakan oleh peneliti dalam proses analisis data antara lain reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Kemudian pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini melalui ketekunan pengamat, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat dengan adanya diskusi hasil penelitian.

Penelitian dilakukan di SDI Nurul Jadid Singosari yang terletak di Jalan Rogonoto No. 4 RT.0/RW.04, Damean, Tamanharjo, Kec. Singosari. Waktu penelitian dimulai pada tanggal 12 Februari – 22 Maret 2024. Peneliti memilih lokasi ini untuk menegtatahui secara mendalam bagaimana penguatan literasi yang dilakukan oleh sekolah tersebut terhadap siswanya.

## **HASIL**

### **1. Proses Penguatan Literaasi Digital dalam Mengantintisipasi Penyalahgunaan Tekhnologi Siswa.**

Penguatan literasi digital dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi siswa dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Proses penguatan literasi digital secara langsung yang dilakukan di SDI Nurul Jadid Singosari tercantum dalam kurikulum sekolah yang berbunyi bahwa dalam penerimaan peserta didik baru itu ada sebuah kegiatan atau program yang namanya “Pengenalan Lingkungan” yang mana dalam proses kegiatan tersebut juga ada pengarahan terkait penggunaan teknologi agar bijak dalam menggunakan teknologi khususnya media baik untuk siswa juga orang tua siswa agar orang tua siswa bisa memberikan control pada anak-anaknya saat mereka berada di rumah masing-masing. Pengarahan tersebut dilakukan karena melihat keadaan dan kemajuan teknologi saat ini siswa bahkan mungkin anak TK-pun akrab dengan teknologi, banyak orang tua siswa sudah memberikan kebebasan pada anaknya dengan kenyataannya beberapa siswa juga ada yang membawa HP ke sekolah dengan alasan agar siswa bisa komonikasi dengan orang tuanya dan siswa juga memiliki akun sosial media

sendiri baik itu whatsapp, tiktok, instagram, dan media lainnya yang hal ini dikuatkan oleh pengakuan peserta didik kelas 3, 4, 5 bahwa mereka sudah memiliki HP sendiri hanya segelintir siswa yang tidak memiliki HP tetapi masih menggunakan milik orang tuanya saat di rumah, berbeda dengan kelas 6 yang hanya segelintir siswa yang memiliki HP sebab sebagian mereka adalah siswa pesantren.

Pengarahan secara langsung juga dilakukan setiap tiga bulan sekali namun pengarahannya ini lebih pada orang tua siswa dengan diadakan pertemuan rutin wali siswa. Pengarahan tersebut dilakukan agar orang tua tidak lengah dalam mengawasi anaknya yang menggunakan teknologi saat di rumah supaya bisa digunakan dengan bijak yaitu sebagai sumber belajar atau bermain yang positif serta sewajarnya sehingga tidak mengakibatkan potensi kecanduan teknologi bagi siswa atau bahkan digunakan dalam hal negatif seperti mengakses dan menontoni konten dan informasi yang tidak penting bahkan tidak layak untuk anak sekolah dasar. Semua pengarahannya ini dilakukan untuk memahami siswa juga orang tua siswa agar bisa berhati-hati dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi yaitu bisa digunakan dengan bijak, sesuai kebutuhan, dan tidak sampai menimbulkan kecanduan bagi penggunanya.

Kemudian penguatan literasi dilakukan dengan cara tidak langsung. Penguatan ini tidak tercantum dalam kurikulum namun diaplikasikan di dalam kelas ataupun di luar kelas yang mana dalam penguatan literasi digital ini dilakukan oleh guru-guru kelas. Ada berbagai sumber yang didapatkan dalam proses pengarahannya yang dilakukan oleh guru diantaranya, guru memberikan arahan penggunaan teknologi khususnya HP agar bisa dimanfaatkan dengan baik juga tidak digunakan untuk hal-hal negatif oleh siswa. Contoh lain dari penguatan literasi yang dilakukan oleh guru yaitu mengarahkan siswa dalam menggunakan teknologi sebagai pembuat konten yang baik juga sebagai alat retorik yakni diarahkan bagaimana cara siswa merecord sebuah video agar hasilnya bagus. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pendidikan dalam penggunaan teknologi siswa juga sebagai bekal siswa daripada digunakan pada hal salah. Penguatan pemahaman terkait teknologi juga fungsi teknologi kerap kali dilakukan oleh guru kelas karena para guru lebih sering bersama siswa. Kenyataan lain juga terjadi di SDI Nurul Jadid Singosari yaitu kasus bully yang dilakukan sesama siswa kelas tiga yang menyiram air pada temannya, sebenarnya niat mereka hanya bercanda dengan referensi konten yang mereka tonton namun tanpa mereka ketahui bahwa hal tersebut berlebihan dan merugikan temannya. Alasan lain pentingnya penguatan literasi untuk mengantisipasi penyalahgunaan

teknologi ini juga terjadi di sekolah ini, saat pengakuan siswa melontarkan kata-kata keren yang ditiru dari konten yang tonton oleh mereka padahal kata-kata yang mereka lontarkan adalah kata yang tidak sopan dan tidak sepatutnya diucapkan atau dibuat bercandaan oleh siswa. Maka dari itu penguatan literasi digital terus dilakukan oleh guru ketika mengajar di dalam kelas agar siswa lambat laun bisa memahami dan memanfaatkan teknologi dengan baik dan bijak.

## 2. Strategi Penguatan Literasi Digital Dalam Mengantisipasi Penyalahgunaan Teknologi Siswa.

Strategi penguatan literasi digital dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi yang dilakukan di SDI Nurul Jadid Singosari pada dasarnya sejalan dengan yang tercantum dalam kurikulum. Akan tetapi di sekolah tersebut juga menjalankan dokumentasi kegiatan dan siswa sebagai talentanya seperti kegiatan sholat dhuha dan kegiatan ekstra kurikuler yang mana hasil dari record tersebut di upload di sosial media milik sekolah. Melihat siswa yang sering menggunakan teknologi khususnya HP untuk sebuah konten hiburan sosial media yang mayoritas tiktok dan instagram maka dari pihak sekolah terutama guru terus melakukan pembimbingan, pengarahan, dan pembinaan agar siswa bisa menjadi creator yang bagus dan bermanfaat sekaligus menunjukkan seperti itulah cara menggunakan teknologi yang baik dan kearah positif terutama untuk menunjang proses pembelajaran daripada terus menonton konten yang kurang baik atau membuat konten joget-joget tidak jelas. Di samping itu SDI Nurul Jadid Singosari selama dalam proses pembelajaran aktif di dalam kelas, siswa tidak diperkenankan untuk membawa HP dan jika ada yang membawa maka harus di non-aktifkan sampai proses pembelajaran selesai. Hal tersebut dilakukan agar siswa bisa fokus belajar dan bisa belajar menggunakan HP mereka sesuai kebutuhan dan pada tempatnya.

Sejauh ini di SDI Nurul Jadid Singosari para siswa masih tergolong aman dalam penggunaan teknologi digital, mungkin ada beberapa siswa teknologi digital di SDI Nurul Jadid untuk bermain *game* dan ini biasa mereka lakukan di rumah masing-masing sehingga strategi yang dilakukan dalam penguatan literasi digital juga melibatkan orang tua agar siswa terus mendapat pengawasan yang baik saat mereka berada di rumah masing-masing. Pihak sekolah juga menegaskan kepada wali siswa bahwa mereka harus terus mengantisipasi anak-anaknya dalam menggunakan teknologi agar mereka tidak lengah apalagi sampai terjadi hal-hal negative seperti menyebarkan hoax, bully sesama temannya, mengakses hal-hal yang tidak pantas sebab tanpa pengawasan yang intens dari

orang tua waktu berada di rumah dan guru ketika di sekolah tidak menutup kemungkinan akan mengarahkan mereka pada hal-hal yang kurang baik bahkan hal negative yang dilarang untuk siswa sekolah dasar.

Dari setiap strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya para guru dalam melaksanakan penguatan literasi digital kepada orang tua siswa tersebut sebenarnya lebih intens dilakukan oleh guru kelas baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan melakukan komunikasi melalui teknologi digital. Hasil dari penguatan literasi digital yang dilakukan oleh SDI Nurul Jadid Singosari sejauh ini tidak memiliki kendala jadi cukup baik dan signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari kasus-kasus siswa dalam penggunaan teknologi digital masih ramah dan terarah sebab control dari sekolah khususnya guru juga orang tua cukup bagus sekalipun ada satu atau dua siswa yang dianggap harus terus diawasi dan diarahkan dalam menggunakan teknologi khususnya sosial media.

## **PEMBAHASAN**

Proses penguatan literasi digital adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh SDI Nurul Jadid Singosari dalam memberikan pemahaman, pengetahuan, pengarahan, dan pembimbingan kepada siswa terhadap penguatan literasi digital yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya guru agar siswa bisa menggunakan teknologi digital sesuai kebutuhan dan tidak digunakan pada hal-hal negative apalagi sampai merugikan siswa seperti menimbulkan sifat candu untuk memainkan teknologi yang tidak sesuai kebutuhan, menonton konten hoax dan tidak sesuai pada usianya. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya sekolah dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi siswa sebab melihat kenyataan tentang kemajuan teknologi yang terus berkembang maka harus diimbangi dengan pemahaman siswa terhadap penggunaan teknologi digital tersebut khususnya media sosial. Teori mengatakan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan pengguna dalam memanfaatkan teknologi atau media digital yang mencakup alat komunikasi, jaringan interne, media sosial lainnya (Suherdi & Devri, 2021). Kecakapan pengguna dalam literasi digital meliputi kemampuan untuk menemukan, membuat, mengevaluasi, menggunakan, serta memanfaatkan dengan bijak, cerdas, cermat serta tepat sesuai dengan kebutuhan dari setiap penggunaannya. Literasi digital juga diartikan sebagai suatu skill untuk memahami, menganalisis, mengatur, mengevaluasi informasi dengan menggunakan teknologi digital (Mustofa & Budiwati, 2019).

Sebagian besar media yang digunakan oleh remaja untuk mengakses informasi digital ialah personal computer, laptop, juga smartphone (Benaziria, 2018). Semakin meluasnya teknologi digital yang diakses oleh generasi muda khususnya siswa atau peserta didik dalam mengeksplorasi berbagai teknologi digital khususnya media sosial baik digunakan untuk keperluan proses pembelajaran ataupun lainnya maka lembaga pendidikan harus berusaha untuk mencari cara yang efektif juga efisien agar siswa atau peserta didik dapat memanfaatkan teknologi digital sesuai dengan kebutuhan juga sebagai alat penunjang dalam meningkatkan proses pembelajaran karena secara tidak langsung pendidikan saat ini sudah sudah berbasis digitalisasi sehingga siswa atau peserta didik mulai tingkatan dasar sudah sangat membutuhkan literasi digital. Sebuah temuan penelitian (Rahman, 2022) tahun 2022 sudah menunjukkan bahwa literasi digital sudah memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman remaja dan hal ini juga akan terjadi pada siswa atau peserta didik di setiap tingkatan, sebab literasi digital atau literasi media saat ini dan seterusnya dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa atau peserta didik khususnya dalam literasi di berbagai lingkungan digital. Teknologi harus dimanfaatkan sebaik mungkin, perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini harus diimbangi dengan pemahaman tentang teknologi itu sendiri agar dapat digunakan secara maksimal dan terhindar dari dampak yang buruk (Martono, 2015). Literasi digital memiliki empat prinsip yang pertama; pemahaman yaitu kemampuan memahami informasi yang diberikan oleh media secara implisit atau eksplisit, kedua; saling ketergantungan yaitu media yang satu dengan yang lain saling bergantung dan berhubungan dan mereka harus saling berdampingan serta saling melengkapi, ketiga; faktor sosial yaitu media mampu memberikan informasi kepada masyarakat yang mana media bisa ditentukan oleh pemberi dan penerima informasi tanpa terhalang jarak, keempat; kurasi yaitu masyarakat memiliki kemampuan mengakses, memahami, serta menyimpan informasi baik untuk dibaca saat itu atau di waktu berikutnya dan juga kemampuan untuk membuat keputusan kerja sama dalam mencari, mengumpulkan serta mengorganisasikan informasi yang dianggap berguna (Pradana, 2018). Penguatan literasi digital adalah pembimbingan, pengarahan dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan secara mendalam terkait digitalisasi kepada pengguna agar bisa menggunakan dan memanfaatkan kecanggihan teknologi sesuai dengan kebutuhan yang semestinya baik mencakup alat komunikasi, jaringan internet, serta seluruh media sosial yang ada.

Paparan data yang didapatkan dengan teori yang menjelaskan tentang penguatan literasi digital memiliki alur yang sejalan sehingga peneliti dapat mendeskripsikan bahwasanya

data di atas memberikan jawaban terhadap fokus penelitian yang membahas tentang bagaimana proses penguatan literasi digital yang dilakukan oleh sekolah SDI Nurul Jadid Singosari dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi digital agar siswa tidak salah dalam menggunakan, mengakses, dan memanfaatkan kecanggihan teknologi digital. Data ini juga dikuatkan oleh pernyataan siswa bahwa pengarahan, pengawasan juga peraturan yang diterapkan oleh sekolah menjadi taming bagi mereka saat berada di dekolah dan diluar itu juga ada orang tua yang mengontrol mereka dalam proses penggunaan teknologi digital khususnya HP selama berada di rumah. Data juga menyatakan bahwa dalam proses penguatan literasi digital dilakukan secara langsung sesuai program yang tercantum dalam kurikulum yaitu pengenalan lingkungan di awal masuk siswa baru juga pertemuan rutin wali siswa dalam tiga bulan sekali dan juga dilakukan secara tidak langsung dengan penguatan literasi oleh guru yang dilakukan di dalam kelas ataupun luar kelas.

Strategi penguatan literasi digital dalam mengantisipasi siswa dalam penyalahgunaan teknologi siswa adalah sebuah rencana yang tersusun rapi yang berkaitan dengan rangkaian kegiatan, aktifitas, dan proses pelaksanaan untuk mencapai tujuan penguatan literasi digital siswa agar siswa mampu memahami kegunaan teknologi digital dengan baik dengan sesuai kebutuhan siswa khususnya dalam proses pembelajaran dan tidak disalahgunakan sehingga tidak terjadi yang namanya penyalahgunaan teknologi siswa. Beberapa teori mengemukakan terkait penyalahgunaan teknologi digital khususnya media digital dapat menimbulkan beberapa dampak buruk yang dapat mempengaruhi psikologis para remaja, diantaranya mengakibatkan timbulnya sikap iri terhadap sesama, depresi, negative thinking, dan mengakibatkan remajaterbiasa mengungkapkan bahasa-bahasa yang tidak sopan (Pratiwi & Nola, 2019). Dampak penggunaan internet juga dapat mempengaruhi komunikasi antara orang tua dan remaja. Hal ini disebabkan adanya potensi kecanduan terhadap internet sehingga membuat para penggunanya melupakan kewajiban dan tanggung jawabnya, karena tidak bisa mengatur waktu secara produktif (Taş & Öztosun, 2018). Fenomina penyalahgunaan teknologi digital ini juga akan memiliki banyak dampak negative karena banyak sekali konten, informasi yang ada di internet tidak pantas dilihat dan sangat berbahaya bagi anak di bawah umur (Khotijah, 2015). Penyalahgunaan teknologi ini juga akan menimbulkan hoax secara luas dan menimbulkan penipuan bagi para pengguna internet. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan literasi digital bahkan harus terus ada penguatan literasi digital bagi penggunanya khususnya para siswa atau peserta dari tingkat dasar karna kenyataannya saat ini anak TK saja sudah ada yang memiliki smartphone sendiri sebagai fasilitas dari orang tuanya.

Analisis data yang ditemukan dalam temuan penelitian dengan teori yang ada dalam penelitian ini, peneliti dapat mendeskripsikan bahwa keduanya memiliki arah yang sejalan yaitu strategi penguatan literasi dilakukan agar siswa mampu menggunakan teknologi digital dengan baik dan tidak melakukan penyalahgunaan teknologi digital seperti yang tercantum dalam teori di atas. Arah dari strategi tersebut merupakan suatu jalan keluar bagi guru agar peserta didik mudah memahami pentingnya memahami penggunaan teknologi digital sejak dini sebab melihat kemajuan dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Strategi yang dilakukan dalam memberikan penguatan literasi digital tersebut di pasrahkan kepada setiap guru dan tidak tercantum dalam kurikulum karena guru harus bisa menyesuaikan dengan keadaan yang dibutuhkan oleh siswa pada saat pelaksanaannya baik penguatan literasi tersebut dilakukan di dalam kelas ataupun di luar kelas dan strategi penguatan ini tidak hanya pada siswa saja melainkan juga melibatkan orang tua siswa sebagai wali siswa sebagai pihak sekolah melakukan pengarahan juga pengawasan kepada siswa hanya waktu di sekolah selebihnya yang mengawasi siswa adalah orang tua mereka masing-masing sehingga dianggap penting bahwa orang tua juga diberikan penguatan literasi agar mampu mengontrol anak-anaknya saat mereka berada di rumah masing-masing. Hasil dari penguatan literasi digital dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi siswa di SDI Nurul Jadid Singosari cukup baik dan signifikan positif yang mana hal ini dapat dilihat dari kasus-kasus yang terjadi di sekolah tersebut masih tergolong wajar dan masih bisa ditangani baik oleh pihak sekolah ataupun orang tua siswa.

## **KESIMPULAN**

Proses penguatan literasi digital dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi siswa di SDI Nurul Jadid Singosari, yang dilakukan oleh sekolah juga guru yaitu dengan menggunakan cara langsung yang sudah tercantum dalam kurikulum seperti pengarahan di awal menjadi siswa baru kemudian kegiatan rutin yang dilakukan dalam tiga bulan sekali dengan orang tua siswa yang didalamnya juga memuat proses penguatan literasi agar orang tua siswa bisa kerja sama dengan sekolah dalam mengontrol siswa pada penggunaan teknologi digital dengan baik dan benar. Selain itu, dilakukan secara tidak langsung artinya penguatan literasi dilakukan oleh setiap guru yang mengajar meskipun dalam kurikulum tidak tercantum khusus terkait materi penguatan literasi digital dalam mengantisipasi

penyalahgunaan teknologi siswa di SDI Nurul Jadid Singosari. Proses penguatan literasi tersebut dilakukan oleh guru atau pendidik baik di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Strategi penguatan literasi digital dalam mengantisipasi penyalahgunaan teknologi siswa di SDI Nurul Jadid Singosari, yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru sebenarnya mengikuti kegiatan yang tercantum dalam kurikulum terkait pengarahan, pembimbingan, dan pemahaman penggunaan teknologi digital. Akan tetapi dalam strategi penguatan literasi digital ini pihak sekolah memberikan wewenang kepada guru terkait bagaimana konsep dan cara penguatan literasi dilakukan. Strategi yang dilaksanakan oleh guru cukup bervariasi sesuai kondisi yang dibutuhkan siswa dalam melaksanakan penguatan literasi digital kepada siswa dan penguatan literasi yang dilakukan oleh guru tidak hanya kepada siswa di dalam kelas ataupun di luar kelas baik secara serius atau sambil santai dan bercanda agar siswa tidak kaget dan takut tetapi juga dilakukan kepada orang tua siswa baik dilaksanakan secara langsung dengan wali siswa ataupun menggunakan media komunikasi dengan wali siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, N., & Putri, C. (2024). *Analisis Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Kecanduan Internet Remaja di Kota Jayapura*. 8(6). [10.15408/tazkiya.v6i1.11022](https://doi.org/10.15408/tazkiya.v6i1.11022).
- Benaziria, B. (2018). Pengembangan Literasi Digital pada Warga Negara Muda dalam Pembelajaran PPKn melalui Model VCT. *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 11. <https://doi.org/10.24114/jupis.v10i1.8331>
- Fitriana, F., Ahmad, A., & Fitria, F. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Remaja Dalam Keluarga. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 5(2), 182. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i2.7898>
- Jamilah, J., Astutik, C., & Asiah, K. (2020). Revolusi Industri 4.0 dan Pengaruhnya pada Kenakalan Remaja. *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 23–29. <https://doi.org/10.36379/shine.v1i1.81>
- Khotijah, S. (2015). Pembatasan Penggunaan Internet pada Anak-Anak di Bawah Umur. *Faktor Exacta*, 3(6), 241–252. [10.30998/fjk.v10i3.14762](https://doi.org/10.30998/fjk.v10i3.14762).
- Marlinda, M., Nurwahidin, M., Sukirlan, M., Herpratiwi, H., & Riswandi, R. (2023). Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Pembelajaran Entrepreneurship Pada Peserta Didik Abad 21 Se-Tingkat SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 451. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i2.7562>
- Martono, N. (2015). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, M., & Budiwati, B. H. (2019). Proses Literasi Digital terhadap Anak: Tantangan Pendidikan di Zaman Now. *Pustakaloka*, 1(11), 114–130.

[:10.21154/pustakaloka.v11i1.1619](https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v11i1.1619) .

- Pradana, Y. (2018). Atribusi Kewarganegaraan Digital Dalam Literasi Digital. *Untirta Civic Education Journal*, 3(2), 168–182. [10.30870/ucej.v3i2.4524](https://doi.org/10.30870/ucej.v3i2.4524).
- Pratiwi, N., & Nola, P. (2019). The Effect of Digital Literacy on the Psychology of Children and Adolescents. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 11–24. [10.2991/978-2-38476-022-0\\_74](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-022-0_74).
- Prihatini, M., & Muhid, A. (2021). Literasi Digital terhadap Perilaku Penggunaan Internet Berkonten Islam di Kalangan Remaja Muslim Kota. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 23–40. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1307>
- Rahman, W. F. (2022). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah. *Didactica : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.56393/didactica.v2i1.1139>
- Suherdi, & Devri. (2021). *Peran Literasi Digital Di Masa Pandemi*. Jakarta: Cattleya Fortuna.
- Supriandi. (2023). Studi: 47% Media Digital di RI Berisi Hoaks dan Penipuan, 27% Ujaran Kebencian. Retrieved from Kumparan website: <https://kumparan.com/pandangan-jogja/studi-47-media-digital-di-ri-berisi-hoaks-dan-penipuan-27-ujaran-kebencian-208mEzccr38/full>
- Syaodih. (2016). Analisis penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(1), 88. [10.18592/alhadharah.v17i33.2374](https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374).
- Taş, B., & Öztosun, A. (2018). Predictability of Internet addiction with adolescent perception of social support and ostracism experiences. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 17(4), 32–41. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1192818>.
- Wulandari, D. ., & Hodriani, H. (2019). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah. *Journal of Education, Humaniora and Ssosal. Sciences (JEHSS)*, 1(3), 139–147. [10.30595/jssh.v6i1.13251](https://doi.org/10.30595/jssh.v6i1.13251).